e-CliniC 2026; Vol. 14, No. 3: 411-417
DOI: https://doi.org/10.35790/4ty2kb63
URL Homepage: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic

Hubungan antara Perundungan dan Kecemasan pada Mahasiswa di Manado

Relationship between Bullying and Anxiety among University Students in Manado

Dewi Waworuntu,[1] Lydia E. V. David,[2] Cicilia Pali,[2] Theresia M. D. Kaunang,[3] Herdy Munayang,[3] Jehosua S. V. Sinolungan[2]

[1]Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
[2]Bidang Ilmu Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
[3]Bidang Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: dewiwaworuntu011@student.unsrat.ac.id
Received: September 12, 2026; Accepted: October 22, 2026; Published online: October 26, 2026

Abstract: Bullying remains a phenomenon occurring in higher education environments and can impact mental health, including anxiety. This study aimed to determine the relationship between bullying and anxiety among students. This was an analytical quantitative study with a cross-sectional design. Data were collected using the Olweus Bully/Victim Questionnaire and Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Respondents were students from University X in Manado who met inclusion criteria. The bivariate analysis used the Spearman's correlation test. The results obtained 241 students as respondents. The majority of respondents experienced low-level bullying (94.6%) and minimal anxiety (77.6%). Statistical analysis revealed a significant positive correlation between bullying and anxiety with moderate strength ($r=0.489$; $p<0.001$). In conclusion, there is a significant relationship with moderate strength between bullying and anxiety among university students. Even low-level bullying contributes to the emergence of anxiety symptoms, highlighting the need for comprehensive intervention programs addressing both bullying prevention and mental health support in higher education settings.
Keywords: bullying; anxiety; university students; mental health

Abstrak: Perundungan masih menjadi fenomena yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi dan dapat berdampak pada kesehatan mental, termasuk kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perundungan dan kecemasan pada mahasiswa. Penelitian kuantitatif analitik dengan desain potong lintang ini mengumpulkan data menggunakan kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire* dan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Responden ialah 241 mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri X di Kota Manado yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian mendapatkan 241 mahasiswa sebagai responden. Sebagian besar responden mengalami perundungan tingkat rendah (94,6%) dan kecemasan ringan (77,6%). Hasil uji statistik menunjukkan korelasi positif bermakna dengan kekuatan sedang antara perundungan dan kecemasan ($r=0,489$; $p<0,001$). Simpulan penelitian ini ialah terdapat hubungan bermakna dengan kekuatan sedang antara perundungan dan kecemasan pada mahasiswa. Perundungan, meskipun pada tingkat rendah, tetap berkontribusi terhadap munculnya gejala kecemasan, menunjukkan perlunya program intervensi komprehensif yang menangani pencegahan perundungan dan dukungan kesehatan mental di lingkungan perguruan tinggi.
Kata kunci: perundungan; kecemasan; mahasiswa; kesehatan mental

PENDAHULUAN

Perundungan telah diakui sebagai fenomena global yang menimbulkan perhatian serius dari berbagai lembaga internasional.[1] *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* pada tahun 2019 melaporkan bahwa hampir 1 dari 3 anak di dunia mengalami perundungan setiap tahunnya.[2] Di kawasan Asia, riset oleh *Plan International and International Center for Research on Women* menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kasus perundungan tertinggi di sekolah (84%).[3] Data dari *Programme for International Students Assessment* tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan.[4] Tingginya prevalensi ini menjadikan situasi di Indonesia sangat mengkhawatirkan, terlebih karena banyak pelajar di berbagai jenjang justru menganggap tindakan perundungan sebagai hal yang wajar.[5]

Perundungan memiliki berbagai bentuk, yaitu perundungan fisik yang melibatkan kekerasan langsung seperti pukulan, perundungan verbal yang menyakiti melalui perkataan atau ejekan, perundungan relasional yang bertujuan mengisolasi korban secara sosial, dan *cyberbullying* yaitu tindakan daring berulang untuk menakut-nakuti atau mempermalukan korban. Perundungan menimbulkan dampak negatif yang serius dan berkepanjangan bagi korbannya, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu dampak psikologis perundungan ialah kecemasan.[6]

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition* (DSM-5), kecemasan merupakan kondisi yang ditandai dengan perasaan emosional terkait ancaman yang akan datang yang memicu kesiagaan, ketegangan otot, dan perilaku penghindaran.[7] Kecemasan dapat menyebabkan perubahan pada perilaku individu, seperti cenderung menghindar dari lingkungan, kesulitan untuk fokus saat melakukan kegiatan, berkurangnya nafsu makan, pola pikir tidak rasional, mudah tersinggung, emosi yang sulit dikendalikan, dan gangguan tidur. Penelitian oleh Novianti dan Nurmaguphita[8] terhadap siswa SMP Muhammadiyah 1 Minggir melaporkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan pengalaman perundungan. Demikian pula Andini dan Kurniasari[9] mengungkapkan korelasi antara perundungan dan gangguan kecemasan pada pelajar di SMA X Kabupaten Tangerang di mana 38% dari 97 korban perundungan mengalami gejala kecemasan. Penelitian sebelumnya oleh Istawala et al[10] juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku perundungan dengan tingkat kecemasan pada siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung, yang menegaskan bahwa perundungan berperan sebagai faktor risiko penting dalam meningkatkan kecemasan.

Meskipun perundungan telah banyak diteliti dikalangan siswa sekolah dasar dan menengah, fenomena perundungan juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi.[11] Di Kota Manado, tindakan perundungan seperti perundungan verbal, pengucilan, dan tekanan organisasi masih sering terjadi di lingkungan kampus, meskipun belum banyak dilaporkan secara resmi. Namun penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara pengalaman perundungan dan kecemasan pada mahasiswa, khususnya di daerah Sulawesi Utara, masih sangat terbatas. Berdasarkan seluruh fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman perundungan dan tingkat kecemasan pada mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Kota Manado. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi psikososial dan layanan konseling yang lebih efektif di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain potong lintang, yang dilaksanakan pada bulan September 2025 di perguruan tinggi negeri X di Kota Manado. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 418 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: mahasiswa aktif yang hadir di kelas saat pengambilan data dan bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent*. Kriteria eksklusi ialah mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 241 responden yang memenuhi syarat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk mengukur pengalaman perundungan dan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Kuesioner OBVQ terdiri dari 23 item yang mengukur berbagai bentuk perundungan, baik fisik maupun non-fisik. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 mahasiswa, diperoleh 20 item yang valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,943. Kuesioner ZSAS terdiri dari 20 pertanyaan dengan 5 pertanyaan mengukur aspek psikologis dan 15 pertanyaan mengukur aspek fisiologis kecemasan. Kuesioner ini telah divalidasi dalam bahasa Indonesia dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,658 dan nilai korelasi item terhadap skor pada rentang r=0,043 sampai 0,530 dengan p<0,05.

Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan program IBM SPSS Statistics 31. Analisis data meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk menguji hubungan antara perundungan dan kecemasan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1. Mayoritas responden berusia 19 tahun (51,0%) dan berjenis kelamin perempuan (75,1%). Sebagian besar responden mengalami perundungan tingkat rendah (94,6%) dan kecemasan ringan (77,6%). Hanya sebagian kecil responden yang mengalami perundungan sedang (5,0%) atau tinggi (0,4%), serta kecemasan sedang (19,5%) atau berat (2,9%).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	60	24,9
	Perempuan	181	75,1
Usia	17 tahun	5	2,1
	18 tahun	88	36,5
	19 tahun	123	51,0
	20 tahun	22	9,1
	21 tahun	3	1,2
Tingkat perundungan	Rendah	228	94,6
	Sedang	12	5,0
	Tinggi	1	0,4
Tingkat kecemasan	Ringan	187	77,6
	Sedang	47	19,5
	Berat	7	2,9

Tabel 2 memperlihatkan tabulasi silang antara perundungan dan kecemasan. Responden dengan perundungan rendah cenderung mengalami kecemasan ringan (184 responden), sementara responden dengan perundungan sedang lebih banyak mengalami kecemasan sedang (sembilan responden). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif bermakna dengan kekuatan sedang antara perundungan dan kecemasan (r=0,489; p<0,001), yang berarti semakin tinggi tingkat perundungan, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa.

Tabel 2. Tabulasi perundungan dan kecemasan

Perundungan	Kecemasan			
	Ringan	Sedang	Berat	Total
Rendah	184	38	6	228
Sedang	2	9	1	12
Tinggi	1	0	0	1
Total	187	47	7	241

BAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (94,6%) mengalami tingkat perundungan yang rendah, dengan 5,0% mengalami perundungan sedang dan 0,4% perundungan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian kepustakaan dari Hesti et al[12] yang melaporkan bahwa perundungan di perguruan tinggi cenderung memiliki intensitas lebih rendah dibandingkan dengan lingkungan pendidikan menengah. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kematangan psikologis mahasiswa yang lebih baik, kesadaran sosial yang lebih tinggi, serta lingkungan kampus yang lebih kondusif.

Dalam konteks global, prevalensi perundungan di perguruan tinggi menunjukkan variasi yang cukup bermakna. Lund dan Ross[13] mencatat bahwa estimasi prevalensi bervariasi secara luas antar studi, namun rata-rata sekitar 20-25% mahasiswa melaporkan mengalami viktimisasi perundungan *non-cyber* selama kuliah dan 10-15% melaporkan viktimisasi *cyberbullying*.[13] Studi di Pakistan oleh Siddiqui dan Schultze-Krumbholz[14] mendapatkan proporsi yang serupa, dengan 24% mahasiswa melaporkan mengalami perundungan dalam 12 bulan terakhir. Sementara itu, penelitian Atoum et al[15] di Uni Emirat Arab menunjukkan tingkat prevalensi yang relatif serupa, dengan 26,3% mahasiswa terpapar atau terlibat dalam perilaku perundungan.

Perbandingan dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi perundungan pada mahasiswa di Manado relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Penelitian lintas negara oleh Pörhölä et al[16] yang melibatkan 47 universitas di empat negara (Argentina, Estonia, Finlandia, dan Amerika Serikat) mengungkapkan bahwa tingkat viktimisasi dan perpetrasi perundungan antar mahasiswa paling tinggi di Argentina, diikuti oleh Amerika Serikat, Finlandia, dan Estonia, mengonfirmasi adanya perbedaan budaya yang bermakna dalam prevalensi dan bentuk perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial budaya berperan penting dalam mempengaruhi prevalensi perundungan di perguruan tinggi.

Tingginya persentase mahasiswa yang mengalami perundungan tingkat rendah tetap mengindikasikan bahwa perundungan merupakan fenomena yang cukup umum terjadi di lingkungan kampus. Perundungan tingkat rendah yang dialami dapat berupa ejekan ringan, pengucilan sosial yang tidak intens, atau komentar negatif yang bersifat kadang-kadang. Meskipun terkesan ringan, bentuk-bentuk perundungan ini tetap dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, terutama jika terjadi secara berulang.[17] Penelitian Edward[18] menegaskan bahwa perundungan di kampus dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal dan *cyberbullying* hingga perilaku eksklusif dan perundungan berbasis bias yang menargetkan identitas mahasiswa.

Distribusi tingkat kecemasan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (77,6%) mengalami kecemasan pada tingkat ringan, dengan 19,5% mengalami kecemasan sedang dan 2,9% kecemasan berat. Tingginya prevalensi kecemasan ringan pada mahasiswa dapat dijelaskan oleh berbagai faktor yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan kampus. Mahasiswa berada dalam fase transisi yang penting, di mana mereka mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks, penyesuaian terhadap lingkungan sosial kampus, serta ekspektasi terhadap masa depan karier.[19] Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian nasional. Penelitian Christianto et al[20] terhadap mahasiswa di masa pandemi menemukan bahwa 74,8% mahasiswa mengalami kecemasan rendah, 20,7% memiliki kecemasan sedang, dan 4,5% memiliki kecemasan tinggi, yang menunjukkan pola distribusi yang serupa dengan temuan penelitian ini. Penelitian Gustiadi dan Lazuardi[21] juga mendapatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan pada tingkat sedang, dengan masalah kesehatan mental yang paling sering dialami adalah kekhawatiran tentang masa depan, khususnya terkait kelulusan dan pekerjaan.

Proporsi mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang (19,5%) dan berat (2,9%) patut mendapat perhatian. Menurut penelitian terdahulu, kecemasan sedang ditandai dengan penyempitan fokus perhatian dan penurunan kemampuan belajar, sementara kecemasan berat dapat menyebabkan penurunan bermakna dalam fungsi kognitif dan sosial.[22] Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan kualitas hidup mahasiswa secara keseluruhan.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang bermakna dengan kekuatan sedang antara perundungan dan kecemasan (r=0,489; p<0,001). Koefisien korelasi sebesar 0,489 menunjukkan kekuatan hubungan sedang, yang berarti bahwa perundungan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Kurniasari[9] yang melaporkan bahwa 38% dari 97 korban perundungan mengalami gejala kecemasan, serta penelitian Istawala et al[23] yang mendapatkan hubungan bermakna antara perilaku perundungan dengan tingkat kecemasan.

Dalam konteks internasional, kekuatan hubungan dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai studi terkini. Penelitian Zhou et al[24] terhadap 95.545 subjek di Cina menemukan bahwa keparahan perundungan sekolah berkorelasi positif secara bermakna dengan semua delapan dimensi psikologis yang diteliti, termasuk kecemasan, di mana mahasiswa yang mengalami perundungan ringan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk mengalami kecemasan dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami perundungan. Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat tekanan sosial yang kuat yang dialami oleh korban, yang dapat mengakibatkan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, ketakutan pergi ke sekolah, dan perasaan tidak aman serta ketidakpuasan di sekolah. Studi meta-analisis oleh Ye et al[25] yang melibatkan 31 penelitian dengan total sampel 133.688 orang menemukan bahwa risiko depresi pada anak dan remaja yang diperundung ialah 2,77 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak diperundung, dan individu yang mengalami peran ganda sebagai pelaku sekaligus korban perundungan memiliki risiko 3,19 kali lebih tinggi. Meta-analisis ini juga mencatat bahwa tekanan ganda dari perundungan dan diperundung dikombinasikan dengan fungsi sosial dan psikologis yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan depresi, kecemasan, dan perasaan negatif lainnya. Data dari *National Center for Health Statistics* (2024) Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban perundungan hampir dua kali lebih mungkin mengalami gejala kecemasan (29,8%) atau depresi (28,5%) dalam dua minggu terakhir dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami perundungan.[26] Temuan ini memperkuat bukti bahwa perundungan memiliki dampak bermakna terhadap kesehatan mental, termasuk kecemasan, bahkan dalam konteks geografis dan budaya yang berbeda.

Temuan menarik dari penelitian ini ialah bahwa meskipun mayoritas mahasiswa mengalami perundungan tingkat rendah, namun sebagian besar di antaranya mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan perundungan dalam intensitas rendah sekalipun dapat memicu gejala kecemasan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori stres psikososial yang menyatakan bahwa pengalaman negatif seperti perundungan dapat memicu respons stres berkelanjutan, yang kemudian termanifestasi sebagai gejala kecemasan.[27]

Hubungan antara perundungan dan kecemasan dapat dipahami melalui beberapa mekanisme. Pertama, perundungan dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, ketidakberhargaan, dan isolasi sosial pada korban. Kondisi ini menciptakan lingkungan stres yang memicu berbagai gangguan mental, termasuk kecemasan.[28] Zhou et al[24] menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami perundungan di sekolah dapat mengalami perilaku negatif jangka panjang dari teman sebaya mereka, yang menyebabkan mereka menghadapi tekanan psikologis yang lebih besar dan lebih mungkin mengalami isolasi sosial, yang pada gilirannya meningkatkan risiko mereka untuk mengembangkan gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kedua, pengalaman perundungan dapat memicu hipervigilansi terhadap ancaman sosial, di mana individu menjadi sangat waspada dan sensitif terhadap kemungkinan penolakan atau penghinaan dari orang lain.[29] Kondisi ini menciptakan siklus kecemasan yang terus-menerus, di mana korban perundungan hidup dalam ketakutan konstan akan pengalaman traumatis yang berulang. Penelitian meta-analisis oleh Li et al[30] mendapatkan hubungan positif yang bermakna antara kecemasan sosial dan viktimisasi perundungan (r=0,268). Kecemasan sosial memrediksi viktimisasi perundungan berikutnya, yang menunjukkan adanya siklus yang saling memperkuat antara kecemasan dan pengalaman perundungan. Ketiga, secara fisiologis, stres yang berkepanjangan akibat perundungan dapat

mengaktifkan sistem respons stres tubuh, khususnya aksis hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA), yang kemudian memicu gejala-gejala kecemasan. Yuliadi[31] menjelaskan bahwa aktivasi kronis dari aksis HPA akibat stres psikososial dapat menyebabkan gangguan psikosomatik, termasuk gangguan kecemasan. Mekanisme neurobiologis ini menjelaskan mengapa perundungan, bahkan pada intensitas rendah, dapat memiliki dampak bermakna terhadap kesehatan mental.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga berat lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan 41 perempuan (22,7%) mengalami kecemasan sedang dan tujuh perempuan (3,9%) mengalami kecemasan berat, sementara hanya enam laki-laki (10%) yang mengalami kecemasan sedang dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap dampak psikologis dari perundungan.[16] Data dari *National Center for Health Statistics* (2024) menunjukkan bahwa persentase remaja yang diperundung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dan remaja perempuan yang diperundung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.[30] Penelitian Siddiqui dan Schultze-Krumbholz[22] di Pakistan mencatat bahwa perempuan cenderung mengalami lebih banyak masalah kesehatan mental dibandingkan laki-laki ketika mengalami perundungan.

Kekuatan hubungan sedang menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yang juga berkontribusi terhadap tingkat kecemasan mahasiswa selain perundungan. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, antara lain faktor lingkungan, pengetahuan, dan peran keluarga. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kecemasan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal individu.[17]

SIMPULAN

Tingkat perundungan mahasiswa di Manado sebagian besar berada pada kategori rendah, namun tetap memberikan kontribusi terhadap munculnya gejala kecemasan. Tingkat kecemasan mahasiswa mayoritas tergolong kategori ringan, namun sebagian kecil mengalami kecemasan sedang hingga berat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini, serta kepada pihak Perguruan Tinggi Negeri X di Manado yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Pernyataan penggunaan artificial intelligence (AI)

Penulis menyatakan tidak terdapat penggunaan *artificial intelligence* dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dhamayanti M. Bullying: fenomena gunung es di dunia pendidikan. Sari Pediatr. 2021;23(1):67-74. Doi: https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74
2. UNESCO. Behind the numbers: ending school violence and bullying. Paris: UNESCO; 2019 [cited 2025 Dec 12]. Available from: https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483
3. Muthomimah. Analisis peran ayah dalam membentuk kesadaran anti-bullying pada anak. J Pena Emas. 2024;2(2):1-10. Available from: https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400
4. OECD. PISA 2018 results (Volume III): what school life means for students' lives. Paris: OECD Publishing; 2019. Doi: https://doi.org/10.1787/acd78851-en
5. Kartika K, Darmayanti H, Kurniawati F. Fenomena bullying di sekolah: apa dan bagaimana? Pedagogia. 2019;17(1):55-66. Doi: https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980
6. Abdulsalam Othman S, Taher Omar KM, Taha Abdulazeez S. The relationship between bullying and anxiety among adolescent students. Philstat. 2023;72(2):161-77. Available from: http://philstat.org.ph

7. American Psychiatric Association. Diagnostic and statistical manual of mental disorders. 5th ed. Arlington: American Psychiatric Publishing; 2013. Doi: https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596
8. Anggraeni DN, Anisah N, Wijaya KMS. Pengaruh terapi perilaku kognitif terhadap gangguan kecemasan pada mahasiswa semester VI Sarjana Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta. Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia. 2025;14(1):52-63. Available from: https://journal.stikes-wiramedika.ac.id/index.php/MIKKI/article/view/289
9. Andini LS, Kurniasari K. Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. J Biomedika dan Kesehatan. 2021;4(3):99-105. Doi: https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.99-105
10. Istawala A, Trismiyana E, Furqoni PD, Elliya R. Hubungan perilaku bullying dengan kecemasan pada siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Malahayati Nurs J. 2025;7(2):595-606. Doi: https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17027
11. Saleh RFR, Sopardireza AF, Wijaya AR, Maharani BN, Sari SM. Exploring the perception and potential of bullying among first-year medical students in Indonesia: a qualitative study. J Pendidik Kedokt Indones. 2025;14(1):32-45. Doi: https://doi.org/10.22146/jpki.98790
12. Hesti Y, Sitanggang RM, Fadlurrahman A, Komala NP. Meningkatnya kasus bullying pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Jurnal Pro Justitia (JPJ). 2024;5(1):1-8. Doi: https://doi.org/10.57084/jpj.v5i1.1390
13. Lund EM, Ross SW. Bullying perpetration, victimization, and demographic differences in college students: a review of the literature. Trauma Violence Abuse. 2017;18(3):348-360. Doi: https://doi.org/10.1177/1524838015620818
14. Siddiqui S, Schultze-Krumbholz A. Bullying roles, moral disengagement, and motivational perceptions among university students. Front Sociol. 2024;9:1511340. Doi: https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1511340
15. Atoum AY, Al-Shannaq Y, Allawama U, Alraggad F. Prevalence of bullying behaviors among students from a national university in the United Arab Emirates: a cross-sectional study. Front Public Health. 2022;10:795825. Doi: https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.795825
16. Pörhölä M, Karhunen S, Rainivaara S. Bullying in university between peers and by personnel: cultural variation in prevalence, forms, and gender differences in four countries. Soc Psychol Educ. 2020;23:143-69. Doi: https://doi.org/10.1007/s11218-019-09523-4
17. Maikel MP, Bagaskara M. Perundungan pada pendidikan kedokteran: kajian etik dan hukum kesehatan. JEKI. 2024;3(2):241-253. Doi: https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36.4
18. Edward BN. Bullying among university students: challenges and future direction. Sex Gender Policy. 2025;8(1):e70003. Doi: https://doi.org/10.1002/sgp2.70003
19. Homaedi R, Mafruhah M, Yuliana AT. Profil mahasiswa dengan tugas ganda kuliah dan bekerja. Shine J Bimbingan dan Konseling. 2022;2(2):125-37. Doi: https://doi.org/10.36379/shine.v2i2.217
20. Christianto LP, Kristiani R, Franztius DN, Santoso SD, Winsen, Ardani A. Kecemasan mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan. 2020;3(1):67-82. Doi: https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1
21. Gustiadi A, Lazuardi L. Gambaran kesehatan mental pada mahasiswa Poltekkes Tasikmalaya. Intan Husada J Ilmiah Keperawatan. 2025;13(01):76-85. Doi: https://doi.org/10.52236/intan.v13i01.138
22. Manurung SA. Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir [thesis on the Internet]. Medan: Universitas Medan Area; 2023.
23. Istawala A, Trismiyana E, Furqoni PD, Elliya R. Hubungan perilaku bullying dengan kecemasan pada siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Malahayati Nurs J. 2025;7(2):595-606. Doi: https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17027
24. Zhou X, Wu X, Chen J. School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. Front Psychol. 2024;15:1279872. Doi: https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872
25. Ye Z, Wu D, He X, Li Y, Chen J, Liu X, et al. Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. BMC Psychiatry. 2023;23:215. Doi: https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4
26. National Center for Health Statistics. Bullying victimization among teenagers: United States, July 2021-December 2023. NCHS Data Brief. 2024;(514):1-8. Available from: https://www.cdc.gov/nchs/data/databriefs/db514.pdf
27. Aleeya A, Mulawarman U, Suhesty A. Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan. Community Dev J. 2025;5(2):406-17. Available from: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18542
28. Purba DW, Al L, Sitepu M, Salsabila U. Dampak bullying sebagai faktor risiko gangguan kesehatan mental dan penurunan prestasi belajar pada mahasiswa. J Pengabdian Masyarakat. 2025;7(11):8007-14. Available from: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpkm/article/view/25673
29. Dewantara L, Kairupan BHR, Munayang H. Perundungan dan stres pada mahasiswa kedokteran. e-CliniC. 2025;13(1):96-105. Doi: https://doi.org/10.35790/ecl.v13i1.60736
30. Li Q, Yu X, Xu X, Zhang J. Social anxiety and bullying victimization: a three-level meta-analysis of cross-sectional and longitudinal studies. Child Abuse Negl. 2024;157:107068. Doi: https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.107068
31. Yuliadi I. HPA aksis dan gangguan psikosomatik. J Psikologi. 2021;6(1):1-22. Available from: https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/7854